

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perselingkuhan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hal-hal yang meliputi tindakan selingkuh. Selingkuh itu sendiri, juga berdasarkan pengertian KBBI, adalah menyembunyikan sesuatu untuk kepentingan sendiri; tidak berterus terang; tidak jujur; serong. Dalam konteks ini, perselingkuhan yang dimaksud adalah penyelewengan yang dilakukan oleh seseorang yang sudah berpasangan namun dirinya juga menjalin hubungan romantis dengan orang lain di luar hubungannya tanpa diketahui dari pasangan aslinya. Perselingkuhan juga dapat dilakukan oleh orang yang dengan sadar berhubungan romantis dengan orang yang sudah memiliki pasangan (selingkuhan). Mengingat masalah ini bisa dibawa ke tingkat hukum—sebagaimana pada KUHP Pasal 284 ayat (1) sampai (2) dan UU 1/2023 Pasal 411 ayat (1) sampai (2)—masalah ini jelas bukan permasalahan sepele dalam sebuah hubungan. Tidak hanya menghancurkan hubungan, perselingkuhan juga berdampak besar pada orang-orang di sekitarnya. Dalam penelitian berjudul Faktor Penyebab, Dampak Psikologis dan Makna Perceraian Orang Tua Pada Remaja yang dilakukan oleh Yessica Theo (2019), anak yang orangtuanya bercerai, dikarenakan oleh faktor internal atau pun faktor eksternal (salah satunya perselingkuhan), memiliki kecenderungan untuk merasa kesepian, kemarahan, kehilangan, menyalahkan diri sendiri, kesedihan, agresif, kurangnya minat belajar, sampai dengan keterlibatan dengan kegiatan yang melanggar aturan. Dengan demikian, tak mengherankan apabila isu perselingkuhan selalu menjadi berita *sensasional* di tengah massa. Apalagi bila melibatkan figur publik di dalamnya.

Figur publik adalah sebutan yang diberikan masyarakat pada orang-orang yang dikenal secara luas oleh masyarakat umum, baik karena kemampuannya maupun keterlibatannya dalam kontroversi publik, dan tak jarang diliput media. Berasal dari Bahasa Inggris, *public figure*, istilah ini mengacu pada tokoh masyarakat pada daerah atau pun lingkup tertentu (Merriam-Webster, 2023; Cambridge Dictionary, 2023). Mereka yang disebut figur publik meliputi pejabat, pemuka adat, kepala

suku, artis, artis media sosial, penyanyi, penulis, model, dan lain sebagainya yang kehadirannya tidak luput dari perhatian massa. Segala sesuatu yang mereka kerjakan dianggap bernilai bagi media karena dapat menjadi bahan berita hangat. Tak jarang pula, pemberitaan tersebut menyangkut masalah-masalah pada ranah pribadi, seperti masalah rumah tangga dan asmara mereka. Termasuk pula di dalamnya skandal perselingkuhan.

Selama setahun ke belakang, Indonesia sedang dibombardir dengan berbagai isu perselingkuhan yang tidak ada habisnya. Hampir tiap minggu, ada saja isu perselingkuhan yang diangkat secara publik dan menjadi perbincangan hangat di tengah massa. Saking ramainya, tagar untuk pemberitaan kasus perselingkuhan ini sendiri sudah disediakan khusus di berbagai media daring besar seperti Tribunnews, Suara(dot)com, Detik(dot)com, dan lain sebagainya. Adapun jumlah berita bertagar ‘selingkuh’ dari ketiga media daring tersebut berturut-turut, ialah: (1) Tribunnews, tepatnya dari tanggal 26 November 2022 sampai 5 Juni 2023, dengan 1.260 judul pemberitaan; (2) Suara(dot)com, tepatnya dari tanggal 20 November 2022 sampai 5 Juni 2023, dengan 2.059 pemberitaan judul, dan; (3) Detik(dot)com, tepatnya dari tanggal 21 November 2022 sampai 5 Juni 2023, dengan total 104 judul pemberitaan. Diikuti dengan fakta, dilansir dari tabloidbintang(dot)com, bahwa Indonesia sempat menduduki peringkat kedua se-Asia sebagai negara dengan kasus perselingkuhan terbanyak dalam survei yang dilakukan oleh aplikasi kencan bernama JustDating, yakni sebesar 40% dari keseluruhan respondennya. Berita-berita bertajuk isu perselingkuhan disebarluaskan melalui beragam media massa daring—sebagai bentuk kompilasi realitas peristiwa yang terkonfigurasi sebagai wacana bermakna dan berperan penting dalam proses penyampaian pesan—kemudian disalurkan lagi melalui media sosial yang dijadikan alat untuk menyampaikan kegiatan sehari-hari dalam proses pengemasan pesan. Bagaimanapun, media sosial kini tidak hanya digunakan sebagai wahana untuk saling terhubung, namun juga mencari, menyebar, dan berbagi pendapat mengenai suatu isu tanpa batasan ruang dan waktu (Dhevina,

2017; Prayudi & Nasution, 2020: 270). Dalam kasus ini, Twitter menjadi media sosial yang digunakan masyarakat dalam proses pengemasan pesan tersebut.

Dicetuskan oleh Jack Dorsey pertama kali pada tahun 2006, Twitter adalah jejaring media sosial *microblogging* yang terinspirasi dari SMS (*short message service*). Media sosial ini memberikan layanan media yang memudahkan penggunaannya, dari segala lapisan masyarakat, untuk tetap berkomunikasi dan terhubung melalui pertukaran pesan yang cepat dan sering. Dalam Twitter, unggahan disebut dengan istilah cuitan (*tweet*). Pada cuitan tersebut, penggunaannya bebas untuk mengirim teks, foto, video, juga tautan yang kemudian dapat diakses oleh pengikutnya (*follower*) dan muncul pada pencarian juga, sesekali, rekomendasi pengguna lain. Cuitan-cuitan yang telah terkirim dapat mencapai lebih banyak audiens lagi setelah menerima *retweet*, kutipan (*quote retweet*), dan suka (*like*). Efisiensi cuitan Twitter dalam membagikan berita secara singkat dan langsung pada intinya ini lah yang kemudian menarik banyak pengguna, menjadikannya sebagai tempat berbagi informasi tanpa banyak basa-basi. Berdasarkan DataReportal, pengguna Twitter di Indonesia pada awal tahun 2023 mencapai angka 24 juta pengguna dan pada April 2023 mencapai angka 14.8 juta pengguna aktif. Indonesia menempati peringkat ke-enam pengguna aktif Twitter terbanyak di dunia.

Melihat populasi pengguna Twitter di Indonesia yang tidak sedikit juga kegunaan fitur-fitur di dalamnya, Twitter menjadi arena yang sesuai dalam menggali lebih dalam bagaimana masyarakat merespons isu kontroversial tertentu di media sosial. Isu kontroversial yang di maksud di sini, sesuai dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya, tidak lain dan tidak bukan adalah perselingkuhan yang melibatkan figur publik. Kasus sebesar dan sekaos perselingkuhan tidak pernah gagal mengundang komentar masyarakat luas. Dalam konteks Twitter, masyarakat mengemukakan perasaan mereka melalui cuitan bermuatan bahasa dalam bentuk tekstual yang terkadang diikuti dengan emotikon atau *meme* tertentu untuk memperkuat suasana kebahasaan yang mereka ekspresikan. Akan tetapi saat

membahas perkara hubungan romantis seperti perselingkuhan, tidak jarang ikut muncul isu-isu gender dalam pembahasannya.

Isu kesetaraan antar gender seperti ini terjadi karena ketidakpuasan pihak tertentu, umumnya perempuan tetapi tidak terbatas pada mereka saja, yang merasa dirugikan, didiskreditkan, bahkan sampai dihilangkan makna keberadaannya (Rahminawati, 2001: 276). Manusia cenderung menilai suatu tindakan berdasarkan siapa yang melakukannya, maka dari itu permasalahan ini diyakini berkembang karena seseorang mencari alasan dan validasi untuk melindungi egonya sendiri. Dalam sebuah kasus yang diangkat oleh detikHealth pada 7 September 2022, sempat ramai persoalan laki-laki yang curhat persoalan diselingkuhi pacarnya di media sosial Twitter. Namun alih-alih mendapat dukungan, lelaki yang mencurahkan isi hatinya itu malah ramai dihujat warganet. Di tengah masyarakat, laki-laki diharuskan untuk senantiasa terlihat *kuat*. Menunjukkan kelemahan dapat membuat seorang lelaki dianggap remeh di lingkungannya dan *lemah* itu sifat yang hanya boleh dimiliki perempuan, begitu lah stereotipe gender yang berkembang di masyarakat. Sebagai sesama manusia, hal seperti ini idealnya tidak perlu terjadi. Seharusnya, terlepas dari gender korban, kita harus tetap bersimpati dan mendukung mereka. Masalah yang diangkat pada penelitian ini tidak jauh berbeda dari kasus tersebut, akan tetapi akan lebih terfokus pada tanggapan dan atau respons masyarakat terhadap si pelaku perselingkuhan dan bagaimana simpati mereka terhadap korban.

Pertama kali dilahirkan pada tahun 1983 dalam buku Geoffrey N. Leech yang berjudul “*The Principles of Pragmatics*” bersamaan dengan istilah pragmatik, sosiopragmatik adalah cabang ilmu yang membenturkan pragmatik dengan sosiologi (Rahardi, dkk., 2016: 22-23; Haugh, dkk., 2021: 3-4). Namun, dalam keadaan tertentu, sosiopragmatik mengambil intisari dari pembelajaran sociolinguistik (Haugh, dkk., 2021: 5). Sosiopragmatik membahas perihal ragam bentuk yang berkaitan dengan penggunaan bahasa, namun di luar bahasa itu sendiri—dapat disebut juga sebagai ekstralingual—terkait bahasa yang

dikaji sehingga dalam kajiannya ia sangat dipengaruhi oleh latar belakang bahasa, masyarakat, dan kultur tertentu (Rahardi, dkk., 2016: 22). Dalam pengkajiannya, terdapat beberapa intisari yang perlu diperhatikan, yakni: sosial, interaksional, dan normatif (Haugh, dkk., 2021: 6-7). Maka dari itu, sosiopragmatik tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan dimensi-dimensi yang bersifat sosio-kultural (Rahardi, dkk., 2016: 47). Adapun kasus yang diangkat dalam penelitian ini, mengenai respons masyarakat terhadap isu perselingkuhan figur publik di media sosial Twitter, merupakan konteks bersifat situasional dan spatio-temporal. Konteks dengan sifat tersebut adalah penentu hadirnya sosiopragmatik (Rahardi, dkk., 2016: 23) sehingga selaras dengan teori tersebut.

Adapun problema sosial dalam penelitian ini ditelaah melalui sudut pandang sosiolinguistik. Sosiolinguistik sendiri adalah cabang ilmu interdisipliner antara sosiologi dengan linguistik. Sosiolinguistik mengkaji bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Sumarsono & Partana, 2004: 1). Maka dari itu, sosiolinguistik tidak hanya mempelajari soal kebahasaan saja akan tetapi juga faktor-faktor kemasyarakatan yang meliputinya—baik yang sifatnya di dalam pun luar konteks linguistik (Wijana, 2021: 4; Mujib, 2009). Faktor-faktor pembeda masyarakat di luar konteks linguistik yang dimaksud dapat berupa latar belakang kelas sosial (kedudukan, pekerjaan, perekonomian, dst.), etnis dan agama, jenis kelamin dan gender, usia, dan lain sebagainya (Sumarsono & Partana, 2004). Akan tetapi yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan gendernya.

Dalam penggunaan bahasa, perempuan dipercaya cenderung memiliki kosakata yang tidak luas, sering menggunakan kata sifat (adjektiva) dan kata keterangan (adverbia), tidak terlalu sering menggunakan kalimat kompleks, sering berhenti di tengah kalimat karena menuturkan sesuatu tanpa pikir panjang, sering menggunakan gaya tutur kooperatif (kerja sama), hiperkorek perihal menggunakan kaidah kebahasaan dengan ragam baku (Jespersen, 1992: 251 dalam Hidayati, 2016; Santoso, 2009: 2; Sumarsono & Partana, 2004: 98). Adapun Lakoff (2004:

39-51 & 78-81) merangkum karakteristik perempuan ketika berbahasa ke dalam sepuluh poin, yaitu: (1) *woman's work word*; (2) *avoidance of strong swear word*; (3) *empty adjective*; (4) *question intonation* yang meliputi *tag question* dan *rising intonation*; (5) *hedge*; (6) *intensifier*, terutama pada kata 'so'; (7) *hypercorrect grammar*; (8) *superpolite form*; (9) *no sense of humour*, dan; (10) *usage of italics* atau *empathic stress*. Faktor utama yang memengaruhi hal tersebut adalah adanya pandangan bahwa perempuan memiliki kedudukan dan kekuasaan yang lebih rendah ketimbang laki-laki (Eckert & McConnell-Ginet, 2013: 40; Santoso, 2009: 33-34).

Masih mengacu pada teori yang digadangkan oleh Lakoff (1975) dan Jespersen (1992), Coates (2013) membahas perihal perbedaan berbahasa antara laki-laki dan perempuan. Ia menyebutkan bahwa pada dasarnya laki-laki lebih banyak berbicara, lebih banyak mengumpat, dan lebih cenderung menggunakan tuturan direktif yang diberatkan pada penerimanya ketimbang perempuan (Coates, 2013: 110). Selengkapnya, dia menyebutkan lima karakteristik bahasa yang ada pada laki-laki. Karakteristik tersebut antara lain adalah *aggravated directness*, *usage of swear and taboo words*, *matter-of-fact speech*, *tend to do turn-taking violations in conversation*, dan *competitive styled conversation* (Coates, 2013: 94-98, 105-107, 111-124, 133-138, & 141-143). Kedua karakteristik yang telah dijabarkan di atas nantinya akan digunakan pada para perespons terlepas dari gendernya untuk membuktikan anggapan tersebut.

Pragmatik, salah satu bagian utama dalam teori sosiopragmatik, adalah cabang ilmu linguistik yang dalam kajiannya membahas makna yang dipengaruhi oleh faktor di luar kebahasaan (konteks) (Kushartanti, 2009: 104). Pragmatik merupakan ilmu kebahasaan termuda yang muncul setelah ilmu-ilmu linguistik lain telah berkembang secara mapan (Rahardi, 2005: 125). Kajian ini menitikberatkan pada kaitan antara bahasa dengan konteks, yang pada akhirnya memunculkan makna yang tepat berdasarkan situasi percakapan tertentu (Leech, 1983 & Mey, 2001 dalam Saifudin, 2018). Terdapat beberapa prinsip dalam cabang keilmuan ini,

namun hanya terdapat dua prinsip yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu prinsip kesopanan oleh Geoffrey N. Leech (2014) dan fenomena manifestasi ketidaksantunan berbahasa sebagaimana yang telah dirangkum oleh Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, dan Rishe Purnama Dewi (2016).

Salah satu kunci dalam menjadi orang yang sopan santun adalah dengan mematuhi prinsip kesopanan berbahasa sebagaimana yang diusulkan oleh Leech dalam bukunya yang berjudul “*Prinsip-Prinsip Pragmatik*”. Pada dasarnya, prinsip kesopanan—dapat disebut juga prinsip sopan santun atau prinsip kesantunan—ada guna memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur (lawan bicara) dengan memaksimalkan kerugian pada penutur, menjadikan mitra tutur menerima kerugian sesedikit mungkin. Prinsip kesopanan berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri dengan orang lain. Akan tetapi, tidak menutup adanya kehadiran pihak ketiga. Prinsip kesopanan ini terdiri dari enam buah maksim yang perlu dipatuhi, yaitu: (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim simpati (Leech, 2011: 206-207). Berbanding terbalik dengan prinsip kesopanan, manifestasi ketidaksantunan berbahasa membahas tentang hal-hal yang menjadikan seseorang berlaku negatif secara normatif dan melanggar norma sosial yang berlaku di masyarakat dalam berbahasa (Rahardi, dkk., 2016: 91). Rahardi, dkk. (2016) dalam bukunya mengompilasi teori-teori dari sejumlah ahli, di antaranya: Locher (2008), Leech (1983), Brown & Levinson (1987), Goffman (1978), Culpeper (2008), Terkourafi (2008), dan Locher & Watts (2008). Kompilasinya tersebut membagi manifestasi ketidaksantunan berbahasa ini ke dalam kategori besar, yakni: (1) kesembronoan, (2) memainkan muka, (3) melecehkan muka, (4) mengancam muka, dan (5) menghilangkan muka (Rahardi, dkk., 2016: 95).

Mengingat adanya penurunan etika dan kesantunan berbahasa seperti yang telah dibuktikan oleh Fadlilah dkk. (2023) dalam penelitiannya juga fenomena *haters* yang sangat bertolak belakang dengan budaya bangsa di internet, terutama

dalam bermedia sosial (Jayanti & Subyantoro, 2019) maka prinsip sopan santun dan fenomena ketidaksantunan bahasa ini sangat cocok digunakan dalam penelitian ini. Apabila kedua penelitian yang telah disebutkan tersebut difokuskan pada ketidaksantunan dan atau pelanggaran terhadap prinsip kesopanan saja, penelitian ini juga membahas perihal prinsip kesopanan dalam merespons sebuah masalah atau isu di masyarakat melalui media sosial. Setelah ditemukan fenomena-fenomena berbahasa tersebut, respons pengguna Twitter terhadap isu perselingkuhan figur publik yang telah disesuaikan dengan kriteria data penelitian dianalisis aspek kebahasaannya yang membedakan antara tuturan dari laki-laki dan perempuan, sebagaimana yang telah dilaksanakan Agata dan Saifullah (2022) terhadap *caption* dari para *beauty influencer* di media sosial *Instagram*.

Penelitian ini sendiri dilakukan dengan maksud mengupas mitos isu gender berbasis kebahasaan dan menguak keadaan sebenarnya, terutama di media sosial Twitter. Dalam mengeluarkan pendapat bermuatan ujaran kebencian, perempuan dipercaya lebih cenderung menggunakan ujaran-ujaran yang provokatif (Afdal, dkk., 2021). Masih sejalan dengan temuan tadi, Siagian, Pujiono, dan Harijanja (2023) pernah membahas perihal isu perselingkuhan yang menyebar secara masif melalui media digital. Dalam penelitian itu, disebutkan bahwa perempuan lah yang menciptakan ketidaksetaraan terhadap sesamanya dengan penggunaan disfemia ‘pelakor’. Namun, bagaimana dengan isu perselingkuhan figur publik yang ramai dibicarakan dalam media sosial Twitter? Apakah perespons perempuan dalam penelitian ini akan melakukan hal yang sama pada perempuan lain? Lalu, bagaimana dengan perespons laki-laki? Apa tingkat kesantunan berbahasa perempuan akan tetap lebih tinggi dari laki-laki dalam mengemukakan pendapat di media sosial? Dengan pertimbangan itu, penelitian ini menggabungkan teori-teori yang sebelumnya telah digunakan dalam penelitian lain namun mengambil fokus dan objek yang berbeda untuk memecahkan masalah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Pada bagian ini, dijelaskan masalah yang menjadi fokus utama dalam penelitian. Rumusan masalah ini sendiri meliputi beberapa bagian, seperti: (1) masalah pokok; (2) identifikasi masalah; (3) pertanyaan penelitian, dan; (4) batasan masalah. Selanjutnya akan dijelaskan di bawah ini.

1. Masalah Pokok

Di era serba digital seperti sekarang ini, penggunaan internet yang meledak sudah tidak lagi dapat dihindarkan. Terutama dalam berkomunikasi melalui media sosial. Sebagaimana yang dilansir dari salah satu laporan DataReportal pada 9 Februari 2023, pengguna internet di Indonesia pada awal 2023 sudah mencapai angka 212.9 juta dengan 167 juta pengguna media sosial di antaranya. Ini berarti, setidaknya 60.4% persen dari populasi seluruh warga Indonesia telah menggunakan teknologi tersebut. Akan tetapi, kemelekan warga Indonesia tersebut diikuti dengan penurunan etika dan moral masyarakat (Fadillah, dkk., 2023). Melemparkan hinaan pada orang lain, bahkan yang tidak dikenal, sudah menjadi hal yang biasa (Jayanti & Subyantoro, 2019).

Dalam berbahasa, perempuan dipercaya lebih lemah lembut ketimbang laki-laki. Namun, apakah kondisi tersebut benar adanya dalam arena media sosial? Kondisi Indonesia yang kini sedang tidak hentinya digemparkan oleh pemberitaan mengenai perselingkuhan menjadi momen yang pas untuk menelaah lebih dalam permasalahan tersebut, mengingat kasus perselingkuhan kerap kali melahirkan ragam isu gender tengah masyarakat. Salah satu isu gender yang dimaksud adalah adanya bias gender dalam penggunaan istilah hinaan terhadap pelakunya (Siagian, Pujiono, & Harianja, 2023).

2. Pertanyaan Penelitian

Berikut adalah pertanyaan penelitian yang akan menjawab masalah pokok dalam penelitian ini.

- 1) Bagaimana bentuk prinsip kesopanan pengguna Twitter berdasarkan gender saat merespons isu perselingkuhan yang melibatkan figur publik?
- 2) Bagaimana bentuk manifestasi ketidaksantunan berbahasa pengguna Twitter berdasarkan gender saat merespons isu perselingkuhan yang melibatkan figur publik?
- 3) Bagaimana perbedaan penggunaan bahasa pada laki-laki dan perempuan dalam merespons isu perselingkuhan yang melibatkan figur publik di Twitter?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah pada bagian sebelumnya, tujuan penelitian ini dibagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa masyarakat berdasarkan gender dalam merespons isu perselingkuhan yang dilakukan oleh figur publik di media sosial Twitter.

2. Tujuan Khusus

Adapun secara khusus, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan beberapa hal, yaitu:

- 1) bentuk prinsip kesopanan berbahasa pengguna Twitter berdasarkan gender dalam merespons isu perselingkuhan yang dilakukan oleh figur publik;
- 2) bentuk manifestasi ketidaksantunan berbahasa pengguna Twitter berdasarkan gender dalam merespons isu perselingkuhan yang dilakukan oleh figur publik, dan;
- 3) perbedaan penggunaan bahasa pada laki-laki dan perempuan dalam merespons isu perselingkuhan yang melibatkan figur publik di Twitter

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini yang terbagi ke dalam manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut adalah manfaat-manfaat tersebut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, terdapat beberapa manfaat dilakukannya penelitian ini, di antaranya adalah:

- 1) berkontribusi dalam perkembangan analisis penggunaan bahasa berdasarkan gender di ruang virtual, lebih spesifik media sosial Twitter, dalam disiplin ilmu sosiopragmatik, dan;
- 2) dapat menjadi referensi juga bahan bacaan bagi penelitian relevan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat penelitian ini terbagi ke dalam dua, yakni untuk masyarakat dan lembaga bahasa. Berikut adalah penjabarannya.

a) Masyarakat

Dikarenakan salah satu fokus dalam penelitian ini adalah kesopanan dan ketidaksantunan berbahasa, diharap ke depannya masyarakat, terutama pengguna Twitter, dapat lebih bijak dalam berbahasa di ruang virtual.

b) Lembaga Bahasa

Diharap dapat menambah data berkenaan dengan penggunaan bahasa berdasarkan gender di ruang virtual juga prinsip kesopanan dan fenomena ketidaksantunan berbahasa berdasarkan bidang keilmuan sosiopragmatik yang masih terhitung baru dan belum banyak dikaji.

E. Anggapan Dasar Penelitian

Anggapan dasar adalah pokok-pokok pikiran yang dijadikan inti dalam memahami masalah dalam sebuah penelitian (Surakhmad, 2015: 71). Dalam memahami masalah itu, terdapat banyak hal yang dapat dilakukan, sebagai contoh

membaca buku atau penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang akan diangkat. Setelah melewati proses tersebut, dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan pengguna Twitter saat merespons isu perselingkuhan figur publik cenderung mencerminkan fenomena manifestasi ketidaksantunan berbahasa. Terutama dalam kategori melecehkan muka dan menghilangkan muka. Meski demikian, tidak semua dari mereka berlaku tidak sopan. Beberapa pengguna menggunakan maksim kebijaksanaan dan maksim simpati yang ada dalam prinsip kesopanan.

Adapun karakteristik kebahasaan perempuan hadir dalam tuturan perespons terlepas dari gendernya. Salah satu karakteristik yang paling menonjol adalah *avoidance of strong swear words* (menghindari umpatan sangat kasar) pada penutur wanita, baik dalam merespons pelaku perselingkuhan lelaki maupun perempuan. Mereka lebih memilih untuk menggunakan istilah-istilah ketimbang langsung mengumpat dengan kata-kata yang memberi kesan sangat kasar, seperti *anjing*, *bangsat*, *perek*, dan lain sebagainya. Selain itu, digunakan pula *hedge* atau ‘pagar’—seperti kata misal atau *kayak*—dalam mengutarakan pendapat guna menghindari pernyataan secara langsung dan membiarkan pilihan tetap terbuka. Penutur laki-laki juga menunjukkan karakteristik *avoidance of strong swear words* dalam mengutarakan responsnya. Meski demikian, hal tersebut tidak menutup kemungkinan penutur lain menggunakan ungkapan kasar bahkan tabu (*usage of swear and taboo languages*) yang merupakan karakteristik berbahasa laki-laki.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional, atau yang disebut juga sebagai definisi operasional variabel, adalah sifat dan atau nilai dalam suatu objek dengan variasi tertentu yang kemudian dipilih untuk dipelajari sehingga dapat menjelaskan istilah penelitian sebelum dilaksanakannya analisis (Sugiyono, 2015: 38; Sujarweni, 2014: 87). Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penggunaan bahasa yang dimaksud dilihat berdasarkan prinsip kesopanan, fenomena manifestasi ketidaksantunan berbahasa, dan karakteristik bahasa berdasarkan gender saja.
- 2) Respons adalah cuitan pada kolom balasan dan kutipan terhadap isu perselingkuhan figur publik terhadap tanggapan pengguna lain, selanjutnya akan disebut sebagai OP atau *original poster*, mengenai isu tersebut di Twitter.
- 3) Pengguna Twitter adalah massa pada media sosial Twitter yang ikut serta dalam merespons dan mengomentari isu perselingkuhan figur publik, baik dalam kolom kutipan atau balasan.
- 4) Gender adalah jenis kelamin pengguna berdasarkan dengan sebagaimana profil Twitter-nya, terlepas dari keadaan sesungguhnya.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Guna membantu proses penulisan skripsi agar lebih terarah, diperlukan sebuah sistematika penulisan yang memiliki peran sebagai pedoman penyusunan. Dalam skripsi ini sendiri, terdapat sesuatu yang disebut sebagai struktur organisasi skripsi. Struktur organisasi skripsi ini pada dasarnya meliputi keseluruhan isi skripsi, yang telah terbagi dalam beberapa bab, disertai pula dengan pembahasannya. Adapun bab-bab tersebut terbagi sebagai berikut.

Pertama, bab I pendahuluan berisi latar belakang penelitian. Membahas fenomena fundamental terkait dengan penggunaan bahasa, terutama di ruang virtual dan berdasarkan gender tertentu. Selain itu, pada bagian ini pun termuat rumusan masalah, anggapan dasar penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, juga struktur organisasi skripsi.

Kedua, bab II kajian pustaka yang terdiri dari landasan teoritis dan tinjauan pustaka. Landasan teoritis penelitian ini adalah sosiopragmatik, yang kemudian di dalamnya memanfaatkan kajian bahasa dan gender dalam sosiolinguistik serta prinsip kesantunan berbahasa Leech dan fenomena manifestasi ketidaksantunan Rahardi, dkk dalam kajian pragmatik. Landasan teoritis utama tersebut merupakan

teori yang digunakan untuk menelaah data bahasa berupa cuitan dalam kolom balasan dan kutipan Twitter saat menanggapi kasus perselingkuhan yang dilakukan oleh figur publik. Dalam tinjauan pustaka sendiri, termuat penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan penggunaan bahasa, prinsip kesopanan, dan manifestasi ketidaksantunan di ruang virtual yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Meski memiliki kesamaan, penelitian ini dengan penelitian terdahulu berfokus pada hal yang berbeda.

Ketiga, bab III metode penelitian berisi alur penelitian, pendekatan penelitian, sumber data dan data penelitian serta kriterianya, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik penyajian data sampai dengan instrumen penelitian—segala informasi yang berkaitan dengan proses dan perlengkapan penelitian.

Keempat, bab IV temuan dan pembahasan berisi penemuan dan analisis yang telah disesuaikan dengan pertanyaan penelitian mengenai penggunaan bahasa pada kolom balasan dan kutipan berdasarkan gender terhadap isu perselingkuhan figur publik dalam media sosial Twitter.

Kelima, bab V kesimpulan berisi, seperti namanya, kesimpulan atas penelitian yang telah dilaksanakan, diikuti dengan rekomendasi untuk penelitian mendatang.